Science and Education Journal
Vol 5 No 3 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Paradigma Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia

Alexander Zulkarnaen[1], Rokhmadi[2]
[1]Doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, alexanderbisnis83@gmail.com
[2]Pascasarja Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,
rokhmadi@walisongo.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang tidak terlepas dari kontribusi para ulama dan tokoh intelektual Muslim dalam membangun tradisi keilmuan, pembaruan pemikiran, serta penguatan nilai-nilai keislaman. Salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara, adalah Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis. Pemikiran dan aktivitas intelektualnya memberikan kontribusi terhadap pengembangan dakwah, pendidikan, dan pemahaman keislaman di tengah dinamika sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma pemikiran Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis dalam bidang pendidikan Islam, mengidentifikasi landasan filosofis dan karakteristik pemikirannya, serta mengkaji kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan perspektif historis-filosofis. Data diperoleh melalui penelaahan sumber primer dan sekunder yang relevan, meliputi karya-karya intelektual, dokumen sejarah, serta literatur akademik yang membahas pemikiran dan kiprahnya. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan kritis untuk menemukan hubungan antara gagasan pendidikan, aktivitas keulamaan, dan konteks sosial-historis yang melatarbelakanginya. Kajian ini diarahkan untuk menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam yang dapat ditelusuri dari pemikiran dan perjuangan Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis menempatkan penguatan akidah, penguasaan ilmu keislaman, dakwah, dan pembinaan kehidupan masyarakat sebagai unsur penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Pemikirannya juga memiliki relevansi untuk dikaji kembali dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam membangun integrasi antara keilmuan, nilai-nilai keagamaan, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan historiografi pendidikan Islam serta memperkaya kajian pemikiran tokoh Muslim Nusantara.

Kata Kunci: *Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis, Paradigma Pendidikan Islam*

Abstract

Islamic education in Indonesia has developed through the contributions of Muslim scholars and intellectual figures in establishing intellectual traditions, promoting educational reform, and strengthening Islamic values. One of the figures who played an important role in the history of Islamic thought in Indonesia, particularly in North Sumatra, was Sheikh H.M. Arsyad Thalib Lubis. His intellectual contributions and activities played a significant role in the development of Islamic preaching, education, and religious understanding amid the social dynamics of society. This study aims to analyze Sheikh H.M. Arsyad Thalib Lubis's intellectual paradigm in Islamic education, identify the philosophical foundations and characteristics of his thought, and examine his contributions to the development of Islamic education in Indonesia. This research employs a qualitative method using a library research approach and a historical-philosophical perspective. Data are collected through an examination of relevant primary and secondary sources, including intellectual works, historical documents, and academic literature discussing his ideas and

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

contributions. The data are analyzed descriptively, analytically, and critically to explore the relationship between educational ideas, scholarly activities, and the socio-historical context in which they emerged. This study seeks to demonstrate that the Islamic educational paradigm reflected in Sheikh H.M. Arsyad Thalib Lubis's thought and struggles emphasizes the strengthening of Islamic faith, mastery of Islamic knowledge, religious preaching, and the development of community life as essential elements in advancing Islamic education. His ideas also remain relevant for further examination in addressing contemporary challenges in Islamic education, particularly in fostering the integration of knowledge, religious values, and social responsibility. This research is expected to contribute to the historiography of Islamic education and enrich academic studies of Muslim intellectual figures in the Indonesian archipelago.

Keywords: *Sheikh H.M. Arsyad Thalib Lubis, Educational Paradigm Islamic*

Corresponding Author:
Alexander Zulkarnaen

Universitas Islam Sultan Agung Semarang, alexanderbisnis83@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membangun peradaban manusia. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan kepribadian, moralitas, spritualitas, serta tanggung jawab sosial. Dalam perspektif Islam, pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat fundamental karena berkaitan langsung dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup dimensi jasmani, akal, hati, spritualitas, dan sosial.

Karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak dapat diukur semata-mata melalui capaian akademik atau kemampuan menguasai materi pelajaran, tetapi juga melalui terbentuknya manusia yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kemampuan memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa para ulama mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun tradisi pendidikan masyarakat. Sebelum sistem pendidikan modern berkembang secara luas, pendidikan Islam telah tumbuh melalui masjid, surau, pesantren, madrasah, dan berbagai lembaga pengajaran agama.

Para ulama tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral, pemimpin masyarakat, penggerak perubahan sosial, dan penjaga tradisi keilmuan Islam. Salah satu wilayah yang mempunyai sejarah penting dalam perkembangan pendidikan Islam adalah Sumatera Utara. Wilayah ini melahirkan sejumlah ulama dan organisasi Islam yang berkontribusi dalam membangun lembaga pendidikan, memperkuat dakwah, serta mengembangkan pemikiran keislaman.

Dalam konteks tersebut, nama Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis menjadi salah satu tokoh yang patut memperoleh perhatian akademik. Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis dikenal sebagai ulama, pendidik, penulis, mubalig, dan tokoh Al Jam'iyatul Washliyah. Beliau lahir di Stabat, Kabupaten Langkat, pada Oktober 1908 dan wafat di Medan pada 6 Juli 1972. Perjalanan kehidupannya memperlihatkan bahwa penguasaan ilmu agama, aktivitas pendidikan, dan perjuangan sosial merupakan bagian yang saling berkaitan dalam membangun kehidupan umat.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Keistimewaan beliau tidak hanya terletak pada penguasaan terhadap berbagai disiplin ilmu keislaman, tetapi juga pada kemampuannya mengembangkan ilmu tersebut menjadi kekuatan pendidikan dan dakwah. Beliau mendalami ilmu tafsir, hadis, fikih, usul fikih, tauhid, sejarah, dan perbandingan agama. Penguasaan berbagai disiplin ilmu tersebut memberikan landasan bagi aktivitas beliau sebagai guru, dosen, penulis, serta pendakwah.

Dalam bidang kelembagaan, Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis mempunyai hubungan yang sangat erat dengan perkembangan Al Jam'iyatul Washliyah. Organisasi ini didirikan pada 30 November 1930 di Medan dan berkembang menjadi salah satu organisasi Islam yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial. Peran Tuan Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis dalam organisasi tersebut menjadi bagian penting dari perjalanan perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Utara.

Penelitian Dabutar, Sakardi, dan Fakhruddin (2024) menunjukkan bahwa Syeikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis memainkan peranan penting dalam perkembangan Al Jam'iyatul Washliyah dan lembaga pendidikan tinggi yang berada dalam lingkungan organisasi tersebut. Penelitian tersebut juga menggambarkan bagaimana Al Jam'iyatul Washliyah berkembang dari lingkungan perkumpulan dan perdebatan keagamaan menjadi organisasi pendidikan yang memiliki pengaruh luas. Kontribusi beliau juga terlihat melalui kegiatan mengajar di berbagai madrasah Al Washliyah, baik di Medan maupun Aceh.

Selain itu, beliau pernah menjadi pengajar pada Sekolah Persiapan Perguruan Tinggi Islam Indonesia di Medan, Guru Besar Ilmu Fikih dan Usul Fikih di Universitas Islam Sumatera Utara, serta dosen tetap Universitas Al Washliyah sejak awal berdirinya lembaga tersebut. Dalam aspek pemikiran pendidikan, kajian Munte (2022) mengidentifikasi tiga kelompok materi pendidikan yang berkaitan dengan pemikiran Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis, yaitu materi ketuhanan atau tauhid, materi kemanusiaan atau sosial, dan materi kerukunan atau multikultural.

Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk memperkuat hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga membangun hubungan harmonis antar manusia. Hal tersebut menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan kondisi pendidikan Islam masa kini. Dunia pendidikan menghadapi berbagai persoalan, seperti melemahnya keteladanan, krisis moral, rendahnya budaya literasi, dikotomi ilmu pengetahuan, dan kesenjangan antara pencapaian akademik dengan pembentukan karakter. Tidak sedikit lembaga pendidikan yang berhasil meningkatkan prestasi akademik peserta didik, tetapi belum sepenuhnya mampu membentuk karakter dan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, pendidikan yang terlalu menekankan aspek moral tanpa memperhatikan penguasaan ilmu pengetahuan juga dapat menyebabkan peserta didik kurang memiliki kemampuan menghadapi perkembangan zaman.

Dalam konteks inilah pemikiran dan perjuangan Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis penting untuk dikaji kembali. Beliau memberikan gambaran tentang bagaimana seorang ulama dapat mengintegrasikan penguasaan ilmu agama, pengajaran, penulisan, pengembangan organisasi, dan dakwah ke dalam satu gerakan pendidikan yang saling menguatkan. Kajian terhadap tokoh ini juga mempunyai arti penting bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam. Sejarah pemikiran pendidikan Islam tidak seharusnya hanya dipahami sebagai kumpulan biografi ulama, tetapi perlu dianalisis secara kritis untuk menemukan konstruksi pemikiran, nilai filosofis, pendekatan pendidikan, dan relevansinya terhadap persoalan pendidikan kontemporer.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Dengan demikian, penelitian terhadap kontribusi Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis bukan sekadar upaya mengenang jasa seorang ulama, melainkan juga merupakan usaha akademik untuk menggali kembali warisan intelektual Islam Nusantara yang dapat dijadikan landasan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

KAJIAN TEORI

1. Biografi Dan Latar Belakang Intelektual Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis

Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis merupakan salah satu ulama besar yang berasal dari Sumatera Utara. Nama lengkap beliau dikenal sebagai Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Beliau dilahirkan di Stabat, Kabupaten Langkat, pada Oktober 1908 dan meninggal dunia di Medan pada 6 Juli 1972. Beliau berasal dari keluarga yang mempunyai latar belakang keagamaan yang kuat. Lingkungan keluarga dan masyarakat tempat beliau dibesarkan memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian serta minatnya terhadap ilmu pengetahuan agama. Dalam sejarah pendidikan Islam, lingkungan keluarga sering menjadi tempat pertama berlangsungnya proses pendidikan. Keluarga bukan hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan biologis, melainkan juga menjadi ruang penanaman nilai, pembentukan karakter, pengenalan agama, dan pengembangan potensi intelektual anak.

Kondisi tersebut dapat ditemukan dalam perjalanan kehidupan Arsyad Thalib Lubis. Sejak kecil beliau telah berada dalam lingkungan yang memberikan perhatian terhadap pendidikan agama. Pengaruh lingkungan tersebut kemudian berkembang melalui proses pendidikan formal dan pengajaran langsung dari para ulama. Hal yang menarik dari perjalanan hidup beliau adalah bahwa seluruh proses pendidikan yang ditempuhnya berlangsung di wilayah Sumatera Utara. Dengan demikian, perjalanan intelektual beliau memperlihatkan bahwa tradisi keilmuan Islam di daerah mempunyai kemampuan melahirkan ulama yang mempunyai penguasaan ilmu agama dan pengaruh luas.

2. Perjalanan Pendidikan dan Pembentukan Intelektual

Perjalanan pendidikan Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis menunjukkan proses pembelajaran yang bertahap dan berkesinambungan. Beliau terlebih dahulu menempuh pendidikan dasar di Sekolah Rakyat Stabat. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikan agama melalui beberapa lembaga pendidikan Islam, yaitu Madrasah Islam Stabat pada 1917–1920, Madrasah Islam Binjai pada 1921–1922, Madrasah Ulumil Arabiyah di Tanjung Balai pada 1923–1924, dan Madrasah al-Hasaniyah Medan pada 1925–1930.

Di Madrasah al-Hasaniyah, beliau memperoleh kesempatan memperdalam berbagai disiplin ilmu agama di bawah bimbingan Syekh H. Hasan Maksum. Beberapa bidang ilmu yang dipelajarinya meliputi tafsir, hadis, fikih, dan usul fikih. Proses pendidikan tersebut memberikan fondasi intelektual yang kuat bagi perkembangan pemikiran beliau. Penguasaan ilmu agama tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga melalui hubungan keilmuan antara guru dan murid. Dalam tradisi pendidikan Islam, hubungan tersebut memiliki makna yang sangat penting. Guru bukan sekadar orang yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku, kedisiplinan, kesungguhan, dan tanggung jawab keilmuan. Arsyad Thalib Lubis memperlihatkan karakter seorang pelajar yang memiliki ketekunan dan kemampuan intelektual. Bahkan, ketika belajar di Madrasah Islam Binjai, beliau memperoleh kepercayaan dari gurunya untuk menyalin tulisan yang akan dimuat di surat kabar. Aktivitas tersebut menjadi salah satu pengalaman awal yang membentuk kemampuan menulisnya.

Pada usia sekitar dua puluh tahun, beliau telah aktif menulis di majalah Fajar Islam di Medan. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi literasi telah menjadi bagian

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

penting dalam perkembangan intelektualnya sejak usia muda. Dari perjalanan tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan intelektual Arsyad Thalib Lubis berlangsung melalui perpaduan tiga unsur, yaitu pendidikan formal, bimbingan ulama, dan pengalaman menulis. Ketiganya membentuk kapasitas beliau sebagai pendidik sekaligus intelektual Muslim.

3. Kondisi Sosial dan Pendidikan Islam pada Masanya

Pada awal abad ke-20, masyarakat Indonesia masih berada dalam situasi kolonialisme. Sistem pendidikan yang berkembang pada masa tersebut belum memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan modern lebih banyak berkembang melalui kebijakan kolonial, sedangkan pendidikan Islam tumbuh melalui inisiatif masyarakat, ulama, dan organisasi keagamaan. Dalam situasi tersebut, pendidikan Islam mempunyai fungsi yang sangat penting, bukan hanya sebagai sarana pengajaran agama, tetapi juga sebagai media pembentukan kesadaran umat, penguatan identitas, dan pemberdayaan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam menjadi tempat masyarakat memperoleh pengetahuan agama sekaligus membangun solidaritas sosial. Madrasah dan organisasi Islam berperan dalam memperluas akses pendidikan serta membangun generasi Muslim yang memiliki kemampuan intelektual dan kesadaran kebangsaan.

Di Sumatera Utara, perkembangan organisasi Al Jam'iyatul Washliyah menjadi salah satu bagian penting dalam dinamika tersebut. Organisasi ini lahir dari kebutuhan masyarakat Muslim untuk memperkuat hubungan keagamaan, pendidikan, dan sosial. Arsyad Thalib Lubis berada dalam lingkungan sejarah tersebut. Beliau tidak hanya menyaksikan perkembangan pendidikan Islam, tetapi turut mengambil bagian dalam proses penguatan kelembagaan dan tradisi keilmuan. Keterlibatan beliau memperlihatkan bahwa pendidikan Islam pada masa itu mempunyai hubungan erat dengan persoalan sosial dan kebangsaan. Pendidikan bukan hanya membicarakan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menyangkut bagaimana umat mampu mempertahankan martabat, memperjuangkan kemerdekaan, dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

4. Perjalanan Perjuangan dan Kiprah Keulamaan

Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis dikenal sebagai ulama yang mempunyai aktivitas luas dalam bidang pendidikan, dakwah, penulisan, dan perjuangan sosial. Dalam bidang pendidikan, beliau aktif mengajar di sejumlah madrasah Al-Washliyah, baik di Medan maupun di Aceh. Pengabdiannya kemudian berkembang ke lingkungan pendidikan tinggi. Beliau pernah menjadi lektor pada Sekolah Persiapan Perguruan Tinggi Islam Indonesia di Medan pada 1953–1954. Selanjutnya, beliau menjadi Guru Besar Ilmu Fikih dan Usul Fikih pada Universitas Islam Sumatera Utara pada 1954–1957. Beliau juga menjadi dosen tetap Universitas Al-Washliyah sejak universitas tersebut berdiri pada 1958 sampai akhir hayatnya.

Perjalanan tersebut memperlihatkan bahwa pengabdian beliau tidak terbatas pada pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga mencakup pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan perhatian terhadap kesinambungan pendidikan Islam dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dalam bidang dakwah, beliau dikenal memiliki kemampuan menjelaskan ajaran Islam melalui pendekatan argumentatif dan ilmiah. Salah satu bidang yang menjadi perhatian beliau adalah perbandingan agama. Karya-karyanya dalam bidang tersebut memperlihatkan upaya membangun pemahaman keagamaan melalui penguasaan sumber dan argumentasi. Dalam perjuangan kebangsaan, beliau juga mempunyai peran yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika perjuangan kemerdekaan.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Karya Penuntun Perang Sabil menjadi salah satu bentuk keterlibatan pemikiran beliau dalam membangkitkan semangat perlawanan terhadap kolonialisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan historis, filosofis, dan pedagogis untuk mengkaji latar belakang, konstruksi pemikiran, serta kontribusi Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa karya-karya asli Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis dan data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen sejarah, serta penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan analisis kritis. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan kritik terhadap dokumen untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi dalam Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam

Salah satu kontribusi penting Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis adalah keterlibatannya dalam mengembangkan kelembagaan pendidikan Islam melalui Al Jam'iyatul Washliyah. Al Jam'iyatul Washliyah merupakan organisasi Islam yang didirikan di Medan pada 30 November 1930. Organisasi ini lahir dari lingkungan pelajar dan aktivitas keagamaan yang mempunyai perhatian terhadap penguatan persatuan umat, pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial. Dalam perkembangannya, organisasi ini tidak hanya menjadi wadah aktivitas keagamaan, tetapi juga tumbuh menjadi organisasi yang mempunyai jaringan pendidikan.

Keberadaan lembaga pendidikan tersebut memberikan kontribusi terhadap peningkatan akses masyarakat Muslim terhadap pendidikan. Arsyad Thalib Lubis merupakan salah satu tokoh yang mempunyai peranan penting dalam perjalanan organisasi tersebut. Kontribusinya dapat dipahami melalui keterlibatan dalam aktivitas pengajaran, pengembangan pemikiran keagamaan, pembinaan generasi muda, dan penguatan institusi pendidikan. Penting untuk dipahami bahwa pengembangan lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan hanya melalui pembangunan gedung atau pembentukan struktur organisasi. Lembaga pendidikan membutuhkan tenaga pendidik yang berkualitas, kurikulum yang jelas, tradisi akademik yang kuat, serta orientasi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks tersebut, peran Arsyad Thalib Lubis terlihat melalui pengabdian intelektualnya. Beliau menjadi bagian dari sumber daya keilmuan yang memperkuat lembaga pendidikan Islam. Dabutar, Sakardi, dan Fakhruddin (2024) menjelaskan bahwa perkembangan Al Jam'iyatul Washliyah di bawah kepemimpinan dan keterlibatan Arsyad Thalib Lubis pada periode 1930–1972 mempunyai hubungan erat dengan perkembangan institusi pendidikan Islam di Sumatera Utara. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam membutuhkan tokoh yang mampu menggabungkan kapasitas intelektual dengan kemampuan membangun kelembagaan. Dengan demikian, kontribusi Arsyad Thalib Lubis dalam pengembangan kelembagaan pendidikan dapat dipahami sebagai bagian dari upaya membangun ekosistem pendidikan Islam yang berkelanjutan.

Kontribusi dalam Pengembangan Materi Pendidikan Islam

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Salah satu aspek penting dalam kajian pemikiran pendidikan Arsyad Thalib Lubis adalah materi pendidikan Islam. Munte (2022), dalam penelitiannya mengenai pemikiran Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis tentang materi pendidikan Islam, mengidentifikasi tiga kelompok materi utama, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, dan kerukunan. Ketiga kelompok materi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut.

- Materi Ketuhanan (Tauhid)

Materi ketuhanan merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam. Tauhid memberikan pemahaman kepada manusia tentang keesaan Allah Swt., kedudukan manusia sebagai hamba, dan tanggung jawabnya dalam menjalani kehidupan. Dalam perspektif pendidikan, tauhid tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan teoretis tentang Tuhan, tetapi juga menjadi dasar pembentukan orientasi hidup. Peserta didik yang memperoleh pendidikan tauhid diharapkan mempunyai kesadaran bahwa setiap tindakan manusia memiliki dimensi pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Pendidikan tauhid juga memberikan landasan bagi pembentukan integritas. Seseorang yang memiliki kesadaran ketuhanan diharapkan mampu menjaga kejujuran, menghindari kecurangan, menghormati orang lain, dan menjalankan tanggung jawab. Dengan demikian, materi tauhid mempunyai hubungan langsung dengan pembentukan karakter peserta didik.

- Materi Kemanusiaan (Sosial)

Pendidikan Islam tidak hanya membangun hubungan vertikal antara manusia dengan Allah Swt., tetapi juga membentuk hubungan horizontal antarmanusia. Materi kemanusiaan menekankan pentingnya menghormati martabat manusia, membangun kepedulian sosial, membantu sesama, dan menciptakan kehidupan masyarakat yang adil. Nilai kemanusiaan dalam pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui pembelajaran tentang persaudaraan, tanggung jawab, keadilan, toleransi, kepedulian, dan kerja sama. Dalam praktik pendidikan, nilai tersebut harus diwujudkan melalui kegiatan nyata. Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui bahwa membantu orang lain merupakan perbuatan baik, tetapi juga perlu dibiasakan untuk melakukannya. Misalnya, melalui kegiatan sosial, kepedulian terhadap teman, penggalangan bantuan, kerja kelompok, dan pelayanan kepada masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan manusia yang memahami ajaran agama, tetapi juga manusia yang memiliki kepedulian terhadap persoalan kehidupan sosial.

- Materi Kerukunan (Multikultural)

Materi kerukunan memiliki relevansi penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mempunyai keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Pendidikan Islam harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai, menghormati perbedaan, dan membangun komunikasi yang baik. Dalam konteks ini, penguasaan Arsyad Thalib Lubis terhadap ilmu perbandingan agama menjadi salah satu aspek yang menarik untuk dikaji. Pengetahuan tentang agama lain dapat digunakan untuk membangun pemahaman yang lebih luas, memperkuat argumentasi keagamaan, dan mengembangkan komunikasi antarumat beragama. Kerukunan bukan berarti menghilangkan keyakinan agama masing-masing. Sebaliknya, kerukunan merupakan sikap menghormati keberadaan orang lain dan menjaga hubungan sosial yang baik tanpa harus mencampuradukkan prinsip akidah.

Kontribusi dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan penting pendidikan Islam. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan ujian, tetapi juga oleh perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi pendidikan Islam, akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting. Ilmu pengetahuan yang tidak disertai akhlak dapat kehilangan arah dan bahkan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

digunakan untuk kepentingan yang merugikan orang lain. Perjalanan kehidupan Arsyad Thalib Lubis memberikan gambaran tentang hubungan antara penguasaan ilmu dan tanggung jawab moral. Beliau dikenal sebagai ulama yang mengabdikan pengetahuannya melalui kegiatan pengajaran, penulisan, dakwah, dan pengembangan masyarakat.

Dari perspektif pendidikan karakter, terdapat beberapa nilai yang dapat diteladani. Pertama, kesungguhan dalam menuntut ilmu. Beliau menjalani proses pendidikan yang panjang melalui berbagai madrasah dan bimbingan ulama. Kedua, tanggung jawab terhadap ilmu. Pengetahuan yang dimiliki tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi, tetapi disebarkan melalui pengajaran dan karya tulis. Ketiga, keberanian intelektual. Kemampuan menjelaskan ajaran Islam melalui argumentasi memperlihatkan pentingnya keberanian menyampaikan pendapat berdasarkan pengetahuan. Keempat, kepedulian sosial. Aktivitas pendidikan dan dakwah menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan masyarakat. Kelima, ketekunan dalam berkarya. Aktivitas penulisan dan pengajaran memperlihatkan bahwa pengembangan ilmu membutuhkan kedisiplinan dan konsistensi.

Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah dan madrasah melalui pembiasaan, keteladanan guru, penguatan budaya akademik, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Pendidikan karakter tidak seharusnya hanya menjadi materi yang diajarkan dalam satu mata pelajaran. Pendidikan karakter harus menjadi budaya yang hidup dalam seluruh aktivitas lembaga pendidikan.

Kontribusi melalui Karya Intelektual dan Literasi Keislaman

Arsyad Thalib Lubis dikenal sebagai ulama yang produktif menghasilkan karya dalam berbagai bidang keislaman. Salah satu karya awal yang dikenal adalah ***Rahasia Bibel***, yang terbit pada 1934 dan dicetak ulang pada 1936. Beliau juga menulis karya-karya yang berkaitan dengan perbandingan agama, pemikiran keislaman, dan persoalan sosial keagamaan. Karya ***Perbandingan Agama Kristen dan Islam*** merupakan salah satu karya yang berkaitan dengan kajian *muqaranatul adyan*. Selain itu, ***Penuntun Perang Sabil*** memperlihatkan hubungan antara pemikiran keagamaan dengan perjuangan kebangsaan pada masa kolonial. Karya-karya tersebut memperlihatkan bahwa tulisan dapat menjadi media pendidikan yang melampaui ruang kelas.

Melalui buku, pengetahuan dapat disebarluaskan kepada masyarakat dengan jangkauan yang lebih luas. Kontribusi beliau dalam bidang literasi memberikan pelajaran penting bagi dunia pendidikan masa kini. Pertama, pendidik harus membangun budaya membaca dan menulis. Kedua, lembaga pendidikan perlu memberikan ruang kepada guru dan peserta didik untuk menghasilkan karya ilmiah. Ketiga, pengetahuan harus didokumentasikan agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, warisan literasi Arsyad Thalib Lubis dapat menjadi inspirasi untuk membangun budaya akademik yang produktif dalam lembaga pendidikan Islam.

DISKUSI

Analisis Pemikiran Dan Relevansi Kontribusi Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Paradigma Pendidikan Islam yang Integratif

Salah satu persoalan penting dalam perkembangan pendidikan modern adalah kecenderungan memisahkan ilmu agama dengan ilmu umum. Pemisahan tersebut dapat menimbulkan anggapan bahwa ilmu agama hanya berkaitan dengan urusan ibadah, sedangkan ilmu umum hanya berhubungan dengan kehidupan dunia. Padahal, dalam perspektif Islam, seluruh pengetahuan yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dapat dikembangkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Islam. Pendidikan Islam seharusnya membangun hubungan yang harmonis antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Keduanya perlu diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki keimanan, kecerdasan, keterampilan, dan tanggung jawab sosial.

Dalam kajian Sanjaya dan Abrianto (2025), pemikiran pendidikan Arsyad Thalib Lubis dikaitkan dengan paradigma pendidikan integratif yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menekankan keseimbangan antara akal dan hati. Meskipun konsep integrasi ilmu tersebut merupakan pembacaan analitis terhadap warisan pemikiran beliau, gagasan ini mempunyai relevansi kuat dengan arah pengembangan pendidikan Islam. Pendidikan yang integratif harus mampu mengembangkan beberapa dimensi sekaligus.

1) Dimensi spiritual, yaitu penguatan iman, ketakwaan, dan kesadaran beribadah.
2) Dimensi intelektual, yaitu pengembangan kemampuan berpikir kritis, logis, dan ilmiah.
3) Dimensi moral, yaitu pembentukan kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan akhlak mulia.
4) Dimensi sosial, yaitu pengembangan kepedulian, kerja sama, dan kemampuan hidup bersama masyarakat.
5) Dimensi profesional, yaitu penguasaan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam dapat melahirkan manusia yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai bidang kehidupan.

Pendidikan sebagai Pembentukan Manusia Berilmu dan Berakhlak

Salah satu tantangan pendidikan masa kini adalah kecenderungan mengukur keberhasilan pendidikan melalui nilai akademik, peringkat, ijazah, dan gelar. Ukuran tersebut memang penting, tetapi belum cukup untuk menggambarkan kualitas manusia secara menyeluruh. Seseorang dapat memiliki pendidikan tinggi, tetapi belum tentu mempunyai integritas. Seseorang dapat menguasai ilmu pengetahuan, tetapi belum tentu mampu mengendalikan dirinya. Bahkan, pengetahuan yang tidak disertai tanggung jawab moral dapat digunakan untuk kepentingan yang merugikan masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu harus menjadi jalan menuju kebaikan. Ilmu harus membimbing manusia untuk mengenal Allah, memahami kehidupan, menghormati sesama, dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Perjalanan intelektual Arsyad Thalib Lubis memperlihatkan bahwa ilmu mempunyai hubungan dengan pengabdian. Beliau tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga mengajarkannya, menuliskannya, dan menggunakannya untuk kepentingan dakwah serta pendidikan masyarakat. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa pendidikan yang ideal harus menggabungkan penguasaan ilmu dengan pembentukan akhlak. Dalam konteks pendidikan formal, prinsip ini dapat diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan pendidik, dan kegiatan pengabdian sosial.

Krisis moral menjadi salah satu persoalan serius dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Berbagai kemajuan teknologi dan informasi tidak selalu berjalan seiring dengan peningkatan kualitas moral manusia. Kemudahan memperoleh informasi terkadang justru diikuti oleh penyebaran berita bohong, ujaran kebencian, perundungan, perilaku tidak jujur, dan berbagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

membekali peserta didik dengan kemampuan menggunakan teknologi. Pendidikan juga harus memberikan landasan etika dalam memanfaatkan teknologi.

Pemikiran pendidikan yang menempatkan tauhid, kemanusiaan, dan kerukunan sebagai bagian penting dari materi pendidikan mempunyai relevansi dalam menghadapi persoalan tersebut. Tauhid membangun kesadaran bahwa manusia mempunyai tanggung jawab kepada Allah Swt. Materi kemanusiaan membangun kepedulian terhadap orang lain. Sementara itu, materi kerukunan memberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan. Ketiga aspek tersebut dapat menjadi fondasi dalam membangun pendidikan karakter pada lembaga pendidikan Islam.

Misalnya, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang kejujuran, tetapi juga dibiasakan untuk tidak menyontek. Mereka tidak hanya diajarkan tentang kepedulian, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan sosial. Mereka tidak hanya diajarkan tentang toleransi, tetapi juga dibimbing untuk menghormati teman yang berbeda latar belakang. Dengan demikian, pendidikan karakter harus diwujudkan melalui tindakan nyata, bukan sekadar penyampaian materi.

Relevansi bagi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

Pengembangan lembaga pendidikan Islam membutuhkan visi yang kuat, manajemen yang profesional, tenaga pendidik berkualitas, kurikulum yang relevan, dan budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Perjuangan Arsyad Thalib Lubis dalam bidang pendidikan memberikan gambaran bahwa pengembangan lembaga tidak dapat dipisahkan dari penguatan sumber daya manusia dan tradisi keilmuan. Lembaga pendidikan yang baik bukan hanya lembaga yang mempunyai fasilitas memadai, tetapi juga lembaga yang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berkembang secara intelektual, spiritual, dan sosial.

Dari perspektif Arsyad Thalib Lubis, terdapat beberapa prinsip yang dapat dikembangkan berdasarkan analisis terhadap perjuangan beliau.

- Pertama, kepemimpinan yang berorientasi pada ilmu. Pemimpin lembaga pendidikan harus mempunyai perhatian terhadap pengembangan kualitas guru, budaya literasi, dan peningkatan mutu pembelajaran.
- Kedua, penguatan kelembagaan. Lembaga pendidikan harus dibangun dengan sistem manajemen yang jelas, pembagian tugas yang terukur, dan program pengembangan jangka panjang.
- Ketiga, pengembangan kader pendidik. Keberlanjutan lembaga pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru dan dosen yang dipersiapkan secara sistematis.
- Keempat, penguatan hubungan dengan masyarakat. Lembaga pendidikan harus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan mampu memberikan solusi terhadap persoalan sosial.
- Kelima, penguatan identitas keislaman. Modernisasi lembaga pendidikan tidak boleh menyebabkan hilangnya nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam pengembangan madrasah, pesantren, sekolah Islam terpadu, maupun perguruan tinggi Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai kontribusi Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- Pertama, Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis merupakan salah satu ulama dan intelektual Muslim yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan pendidikan Islam, khususnya di Sumatera Utara. Lahir di Stabat pada Oktober

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

1908 dan wafat di Medan pada 6 Juli 1972, beliau tumbuh melalui tradisi pendidikan Islam yang kuat. Perjalanan pendidikan beliau melalui berbagai madrasah dan bimbingan para ulama membentuk kapasitas intelektualnya dalam bidang tafsir, hadis, fikih, usul fikih, tauhid, dan perbandingan agama.

- Kedua, kontribusi beliau dalam bidang kelembagaan pendidikan terlihat melalui keterlibatannya dalam pengembangan Al Jam'iyatul Washliyah. Organisasi tersebut berkembang menjadi salah satu kekuatan pendidikan Islam yang berperan dalam memperluas akses pendidikan masyarakat. Melalui aktivitas pengajaran, pembinaan keilmuan, dan pengabdian kelembagaan, beliau turut memperkuat tradisi pendidikan Islam di Sumatera Utara.
- Ketiga, kontribusi beliau dalam pengembangan materi pendidikan Islam dapat dipahami melalui tiga aspek, yaitu materi ketuhanan atau tauhid, materi kemanusiaan atau sosial, dan materi kerukunan atau multikultural. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah Swt., manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungan sosialnya.
- Keempat, kontribusi beliau dalam pembentukan karakter terlihat melalui keteladanan intelektual, pengabdian kepada masyarakat, tanggung jawab terhadap ilmu, dan aktivitas dakwah. Beliau menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan harus disertai dengan akhlak dan tanggung jawab sosial.
- Kelima, karya intelektual beliau menjadi bagian penting dari perkembangan literasi keislaman. Karya-karya seperti Rahasia Bibel, Perbandingan Agama Kristen dan Islam, dan Penuntun Perang Sabil memperlihatkan bahwa tulisan dapat menjadi sarana pendidikan, dakwah, dan penyebaran pemikiran keagamaan kepada masyarakat.
- Keenam, kontribusi beliau dalam bidang pendidikan tinggi menunjukkan pentingnya peran ulama dalam membangun tradisi akademik Islam. Pengabdian beliau sebagai pengajar dan dosen pada sejumlah lembaga pendidikan memperlihatkan kesinambungan pendidikan dari madrasah hingga perguruan tinggi.
- Ketujuh, pemikiran dan perjuangan beliau mempunyai relevansi dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam penguatan integrasi ilmu, pembentukan karakter, pengembangan budaya literasi, penguatan kelembagaan, dan pendidikan multikultural.

Secara keseluruhan, kontribusi Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan gerakan peradaban yang tidak dapat dibatasi hanya pada aktivitas pembelajaran di ruang kelas. Pendidikan harus diwujudkan melalui pengembangan ilmu, pembangunan lembaga, pembentukan akhlak, dakwah, dan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alimron, A., Syarnubi, S., & Maryamah, M. (2023). Model pendidikan karakter pada pendidikan tinggi Islam. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 15(3), 3334-3345. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.1452

Hussin, NH, & Tamuri, AH (2019). Menanamkan nilai-nilai dalam pengajaran pendidikan Islam di kalangan guru-guru unggul. Jurnal Pendidikan Multikultural, 13(1), 2-18. https://doi.org/10.1108/JME-07-2017-0040

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Meningkatkan karakter kepribadian siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. At-Tadzkir: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 65-77. https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15

K, M., Asril, Z., Rahman, A., & Falihin, D. (2024). Analisis karakter Islami studi agama di pendidikan tinggi: Tinjauan literatur sistematis. El-Rusyd, 9(1), 39-49. https://doi.org/10.58485/elrusyd.v9i1.245

Masturin. (2022). Pengembangan materi pendidikan agama Islam berdasarkan moderasi agama dalam membentuk karakter siswa. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(4), 346-355. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.310

Muzakki, Z., & Nurdin, N. (2022). Pembentukan karakter siswa dalam pendidikan agama Islam. EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3(3), 937-948. https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.219

Nasir, M., Hamzah, SH, & Rijal, MK (2021). Analisis Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum di Indonesia. Ta'dib, 24(1), 53-69. https://doi.org/10.31958/jt.v24i1.2827

Nasir, M., & Rijal, MK (2021). Menjaga jalan tengah: Memusatkan moderasi agama melalui lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Jurnal Islam dan Masyarakat Muslim Indonesia, 11(2), 213-241. https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241

Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. JIPSINDO, 8(1), 29-43. https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Republik Indonesia. (2007). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pengajaran Agama.

Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Rukiyati, R., Hajaroh, M., Dwiningrum, SIA, & Kartika, B. (2025). Mengkaji karakter keagamaan di kalangan mahasiswa Muslim di Yogyakarta, Indonesia. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 22(1), 157-174. https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.10927

Sofa, M. (2022). Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Koordinat: Jurnal Komunikasi Antar Universitas Agama Islam, 21(2), 229-240.

Sutarto, S., & Sari, DP (2022). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membangun karakter keagamaan inklusif bagi mahasiswa. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 14(4), 7319-7330. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2332

Suyanto, B., Sirry, M., Sugihartati, R., Kartono, DT, & Yani, MT (2024). Permasalahan literasi agama dalam pendidikan Indonesia. Jurnal Pendidikan Keagamaan, 72(2), 165-181. https://doi.org/10.1007/s40839-024-00228-1

Taja, N., Nurdin, ES, Kosasih, A., Suresman, E., & Supriyadi, T. (2021). Pendidikan karakter di era pandemi: Model pembelajaran etika keagamaan melalui pendidikan Islam. Jurnal Internasional Pembelajaran, Pengajaran dan Penelitian Pendidikan, 20(11), 132-153. https://doi.org/10.26803/ijlter.20.11.8

Taufik, M. (2020). Peran strategis pendidikan agama Islam dalam memperkuat pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0. Jurnal Ilmiah Islam Futura, 20(1), 86-104. https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797

Zebua, RSY, & Sunarti, S. (2020). Strategi pendidikan karakter Islam dengan teladan dan metode pembiasaan pada pembelajaran daring. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 45-58. https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.6875